VARIASI VOKATIF DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Nurul Aghnia Khairunnisa[1], Ikhwan Zuhdi[2], Resa Permata Sari[3], Winda Lestari Siregar[4], Yasmiri[5], Annisa Tishana[6]

[1,2,3,4,5]*Universitas Malikussaleh*
E-mail : [1]nurulaghnia@unimal.ac.id, [2]ikhwanzuhdi@unimal.ac.id, [3]resapermatasari@unimal.ac.id, [4]windalestarisiregar@unimal.ac.id, [5]yasmiri@unimal.ac.id, [6]annisatishana@unimal.ac.id

ABSTRAK

Dalam komunikasi verbal sehari-hari, penggunaan vokatif memegang peranan vital untuk menjalin dan memelihara hubungan antarpenutur. Penelitian ini merupakan studi kontrastif yang bertujuan menganalisis persamaan dan perbedaan jenis vokatif—khususnya kategori nama diri (*personal name*)—dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Sumber data diambil dari film Jepang berjudul "*Ayashii Kanojo*" dan film Indonesia berjudul "*Sweet 20*". Kedua film ini dipilih karena memiliki alur cerita dan situasi tutur yang serupa sehingga data dapat diperbandingkan secara setara. Berdasarkan analisis data, ditemukan masing-masing empat pola vokatif nama diri pada kedua bahasa, yaitu nama pribadi, sapaan kekerabatan, honorific, dan sapaan profesi. Namun dalam data bahasa Indonesia terdapat klasifikasi vokatif panggilan sayang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun kedua bahasa sama-sama menggunakan pola FN, terdapat perbedaan signifikan pada aspek morfologis dan sintaksis. Pada aspek morfologis, dalam bahasa Jepang, FN diucapkan secara utuh, sedangkan bahasa Indonesia memungkinkan adanya pemendekan nama. Sementara itu, pada aspek sintaksis terdapat perbedaan urutan kata: dalam bahasa Jepang FN disebutkan terlebih dahulu kemudian honorifik, sedangkan dalam bahasa Indonesia honorifik disebutkan terlebih dahulu kemudian FN. Temuan unik lainnya adalah pola LN + Honorifik hanya ditemukan dalam bahasa Jepang, sedangkan vokatif Honorifik + FN yang hanya ditemukan dalam data bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *Vokatif, Kontrastif, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

In everyday verbal communication, the use of vocatives plays a vital role in establishing and maintaining relationships among speakers. This study is a contrastive analysis that aims to examine the similarities and differences in types of vocatives—particularly the category of personal names—used in Japanese and Indonesian. The data were collected from the Japanese film Ayashii Kanojo and the Indonesian film Sweet 20. These two films were selected because they share similar storylines and speech situations, allowing for an equivalent comparison of the data. Based on the analysis, four patterns of personal-name vocatives were identified in both languages: personal names, kinship terms, honorifics, and professional titles. However, the Indonesian data also revealed an additional category, namely terms of endearment. The findings indicate that although both languages employ the FN (First Name) pattern, there are significant differences in morphological and syntactic aspects. Morphologically, in Japanese, first names are pronounced in their full forms, whereas Indonesian allows for name shortening. Syntactically, differences were found in word order: in Japanese, the FN is mentioned first followed by the honorific, while in Indonesian the honorific precedes the FN. Another notable finding is that the LN + honorific pattern occurs only in Japanese, whereas the honorific + FN vocative pattern is found exclusively in the Indonesian data.

Keywords : *Vocatives, Contrastive Study, Japanese Language, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana utama manusia dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam perkembangan kajian linguistik modern, bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai sistem tanda yang bersifat struktural, melainkan sebagai praktik sosial yang berfungsi untuk membangun makna, identitas, dan relasi sosial dalam konteks tertentu (Kiesling, 2020). Kajian linguistik yang menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dikenal sebagai sosiolinguistik. Sosiolinguistik ialah ilmu mempelajari bagaimana variasi dan pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti hubungan antarpembicara, situasi komunikasi, serta norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sumber daya sosial yang digunakan penutur untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Bahasa selalu digunakan dalam konteks interaksi sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, serta dalam situasi apa tuturan tersebut berlangsung (Tagliamonte, 2019). Proses komunikasi dengan demikian melibatkan partisipan, pesan yang disampaikan, dan sarana linguistik maupun nonlinguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Pemahaman sosiolinguistik memberikan kerangka untuk menjelaskan variasi gaya bahasa dalam interaksi sosial. Pilihan bahasa seseorang dapat berubah sesuai dengan tingkat keformalan, relasi kekuasaan, keakraban, serta kondisi emosional dalam suatu peristiwa tutur. Cara berbicara kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, atau orang yang memiliki status sosial berbeda menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai penanda hubungan sosial sekaligus alat negosiasi makna dan identitas (Kiesling, 2020).

Salah satu unsur linguistik yang memiliki peran penting dalam interaksi sosial adalah vokatif atau kata sapaan. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur selalu membuat pilihan tentang bagaimana menyapa lawan tutur, dan pilihan tersebut mencerminkan sikap sosial, jarak interpersonal, serta strategi kesantunan yang digunakan (Wardhaugh & Fuller, 2021). Bentuk sapaan menjadi bagian dari cara penutur memosisikan diri dan lawan tuturnya dalam suatu interaksi. Dalam kajian linguistik dan pragmatik mutakhir, vokatif dipahami sebagai ekspresi nominal yang digunakan untuk merujuk langsung kepada lawan tutur dengan tujuan menarik, mengarahkan, atau mempertahankan perhatian, sekaligus membangun hubungan interpersonal. Vokatif tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga membawa muatan sosial dan pragmatik yang kuat karena mencerminkan relasi kekuasaan, solidaritas, dan kesantunan antara penutur dan lawan tutur. Variasi penggunaan vokatif sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, tingkat formalitas, serta hubungan sosial antarpelaku tutur (Culpeper & Tantucci, 2021).

Kajian linguistik kontemporer menunjukkan adanya beragam perspektif mengenai definisi serta fungsi vokatif dalam interaksi bahasa. Lambrecht, sebagaimana dikemukakan dalam Sonnenhauser dan Hanna (2013:2), memandang vokatif sebagai perangkat linguistik yang berfungsi untuk menarik perhatian mitra tutur, sekaligus membangun dan mempertahankan relasi antara mitra tutur dengan suatu proposisi tertentu. Senada dengan pandangan tersebut, Zago (2015:183) menegaskan bahwa vokatif, sebagai bentuk sapaan yang mengandung dimensi sosial dan pragmatik, memainkan peran fundamental dalam membentuk serta mengonstruksi ruang interpersonal antarpenutur.

Dalam konteks kajian bahasa Jepang, vokatif dikenal dengan istilah *yobikake hyōgen* (Iwata, 2018) maupun *yobikake go* (Higashide, 2019). Berkaitan dengan terminologi tersebut, Hasegawa (1989) menekankan pentingnya pembedaan konseptual antara *yobikake hyōgen* yang

merujuk pada ekspresi vokatif dan *yobikake koe* yang mengacu pada panggilan atau seruan, mengingat kedua istilah tersebut kerap digunakan secara tidak konsisten dalam kajian maupun praktik kebahasaan. Lebih lanjut, berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Braun (1988), bentuk sapaan dalam sebagian besar bahasa di dunia dapat dikategorikan ke dalam tiga kelas kata utama, yaitu pronomina, verba, dan nomina. Mengingat bahwa vokatif secara konseptual merupakan nomina atau frasa nomina yang digunakan untuk menyapa mitra tutur, landasan teoretis dalam pembahasan ini difokuskan pada sapaan nominal. Braun mengelaborasi kategori sapaan nominal tersebut ke dalam sembilan tipe yang berbeda, antara lain:

1. *Personal Name* (Nama Pribadi)
   Dalam bahasa Jepang, nama diri dikenal dengan istilah *kojinmei* dan berfungsi sebagai salah satu bentuk sapaan yang secara universal ditemukan dalam berbagai bahasa. Meskipun demikian, pola penamaan tidak bersifat seragam, melainkan ditentukan oleh konvensi budaya masing-masing masyarakat. Tanaka dan Tanaka (1996) menjelaskan bahwa dalam tradisi penamaan bahasa Inggris, susunan nama terdiri atas nama depan (first name, FN) yang diikuti oleh nama keluarga atau nama belakang (last name, LN), sebagaimana terlihat pada nama Michael Jackson, dengan Michael sebagai nama depan dan Jackson sebagai nama keluarga. Sebaliknya, dalam sistem penamaan bahasa Jepang, urutan tersebut dibalik, yakni nama keluarga ditempatkan sebelum nama diri. Sebagai ilustrasi, pada nama Kuronuma Sawako, Kuronuma merupakan nama keluarga, sedangkan Sawako berfungsi sebagai nama diri. Pola penamaan dengan susunan nama keluarga diikuti nama diri ini tidak hanya berlaku di Jepang, tetapi juga ditemukan dalam sejumlah budaya Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti di Tiongkok, Korea, dan Vietnam.
2. *Kinship Terms* (Sapaan Kekerabatan)
   Dalam kajian bahasa Jepang, kategori sapaan kekerabatan dikenal dengan istilah *shinseki yōgomei*, yang digunakan untuk menyapa individu yang memiliki hubungan keluarga, baik melalui ikatan darah maupun perkawinan. Apabila istilah kekerabatan tersebut digunakan untuk menyapa pihak di luar hubungan keluarga, penggunaannya diklasifikasikan sebagai kekerabatan fiktif atau semu. Praktik pemanggilan menggunakan istilah kekerabatan semacam ini juga lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, misalnya melalui penggunaan sapaan seperti ayah, ibu, nenek, atau kakak, yang tidak selalu merujuk pada hubungan genealogis secara langsung.
   Tanaka dan Tanaka (1996) mengemukakan bahwa dalam bahasa Jepang, istilah kekerabatan pada umumnya ditandai dengan penggunaan prefiks o- serta sufiks kehormatan seperti -san atau -chan. Beberapa contoh bentuk tersebut antara lain okaasan, obaachan, dan ojiisan. Di samping itu, terdapat pula variasi penggunaan istilah kekerabatan yang tidak menyertakan prefiks o-, sebagaimana terlihat pada bentuk kaasan atau neechan, yang penggunaannya bergantung pada konteks situasional dan tingkat keformalan.
3. *Honorific* (Honorifik)
   Dalam bahasa Inggris, salah satu bentuk ungkapan honorifik yang umum digunakan adalah Mr. dan Mrs. (Braun, 1988). Sementara dalam bahasa Jepang sistem honorifik dikenal dengan istilah keishō. Tanaka dan Tanaka (1996) mencatat bahwa bentuk-bentuk honorifik dalam bahasa Jepang meliputi antara lain -san, -sama, -kun, dan -chan. Ciri utama dari honorifik bahasa Jepang adalah sifatnya yang tidak berdiri sebagai satuan leksikal mandiri, melainkan harus dilekatkan pada nama diri atau sebutan yang mendahuluinya. Sebagai gambaran, penggunaan honorifik tersebut tampak pada bentuk seperti Kazahaya-kun atau Kuronuma-san.

Berbeda dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia ungkapan honorifik umumnya berupa kata sapaan yang dapat berdiri sendiri, seperti Pak, Bu, atau Saudara, yang digunakan untuk menandai hubungan sosial dan tingkat kesantunan dalam interaksi tutur.

4. *Title* (Gelar)
   Braun (1988:10) menyatakan bahwa hingga kini belum terdapat kesepakatan yang baku mengenai pengelompokan bentuk sapaan berdasarkan gelar (title). Secara umum, gelar yang digunakan sebagai sapaan dapat berasal dari pencapaian atau penganugerahan tertentu, seperti dokter atau mayor, maupun dari gelar yang bersifat turun-temurun, misalnya Count dan Duke. Bentuk sapaan berbasis gelar ini umumnya digunakan dalam lingkup sosial yang terbatas untuk menandai perbedaan status, posisi, atau kompetensi seseorang, sebagaimana terlihat pada penggunaan istilah buchō atau sensei dalam bahasa Jepang. Berbeda dengan honorifik yang tidak dapat berfungsi sebagai satuan leksikal mandiri, sapaan berupa gelar—baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Inggris—dapat digunakan secara independen sebagai kata tunggal ataupun dikombinasikan dengan nama diri. Dalam praktik kebahasaan bahasa Jepang, penggunaan gelar tanpa disertai nama diri tergolong lebih lazim (Tanaka dan Tanaka, 1996). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, sapaan berbasis gelar sering kali muncul bersamaan dengan honorifik dan nama, sebagaimana tercermin dalam bentuk seperti Pak Guru atau Bu Haji
5. *Abstract Noun* (Nomina Abstrak)
   Nomina abstrak sebagai bentuk sapaan merujuk pada penggunaan ungkapan yang pada dasarnya merepresentasikan sifat atau kualitas nonkonkret dari individu yang disapa. Dalam praktiknya, sapaan semacam ini lazim digunakan untuk menyebut figur dengan kedudukan sosial atau institusional yang tinggi, seperti anggota keluarga kerajaan, duta besar, pejabat pemerintahan, atau tokoh dengan otoritas tertentu. Contoh bentuk sapaan dalam bahasa Inggris antara lain (Your) Excellency, (Your) Grace, dan (Your) Honor. Dalam bahasa Jepang, sapaan yang sepadan dengan kategori ini antara lain heika dan denka, yang secara semantis mengandung makna ‘Yang Mulia’ (Tanaka dan Tanaka, 1996:122). Sementara itu, dalam konteks bahasa Indonesia, penggunaan nomina abstrak sebagai sapaan banyak dijumpai dalam ranah institusional formal, khususnya dalam situasi persidangan, melalui ungkapan seperti Yang Mulia.
6. *Occupational Terms* (Sapaan Profesi)
   Bentuk sapaan tertentu dapat diturunkan dari profesi atau jenis pekerjaan yang dijalani oleh individu yang disapa, seperti penggunaan kata waiter dalam bahasa Inggris. Sapaan berbasis pekerjaan ini dalam banyak bahasa dapat dikombinasikan dengan unsur leksikal lain, termasuk penanda honorifik, sesuai dengan ketentuan sistem sapaan yang berlaku (Braun, 1988:10). Dalam bahasa Jepang, sapaan yang merujuk pada profesi umumnya disertai dengan bentuk honorifik, sebagaimana terlihat pada ungkapan denkiya-san untuk merujuk pada pekerja di toko listrik atau untenshu-san bagi individu yang berprofesi sebagai pengemudi (Tanaka dan Tanaka, 1996:121). Pola serupa juga ditemukan dalam bahasa Indonesia, di mana sapaan berdasarkan pekerjaan kerap dipadukan dengan honorifik, misalnya Pak Supir untuk laki-laki yang bekerja sebagai pengemudi atau Bu Dokter untuk perempuan yang berprofesi sebagai dokter.
7. *Relation Terms* (Sapaan Relasi)
   Berbagai bahasa memiliki bentuk sapaan yang merefleksikan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam bahasa Jepang, salah satu contohnya adalah penggunaan istilah senpai, yang lazim dipakai oleh individu berstatus junior untuk menyapa pihak yang memiliki kedudukan

senior. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah seperti bos kerap digunakan oleh pekerja ketika menyapa atasan. Namun demikian, relasi sosial yang diekspresikan melalui sapaan tersebut tidak selalu mencerminkan hubungan faktual antara penutur dan lawan bicara. Dalam sejumlah konteks, bentuk sapaan berbasis relasi ini bahkan dapat digunakan secara konvensional dalam interaksi dengan individu yang sebelumnya tidak memiliki hubungan personal, sehingga penggunaannya dianggap wajar dalam praktik kebahasaan sehari-hari.

8. Terms of Endearment (Panggilan Sayang)
   Ungkapan yang menandai afeksi atau kelekatan emosional (terms of endearment) dalam bahasa Inggris umumnya direalisasikan melalui leksikon seperti dear, darling, atau honey, yang dalam banyak kasus didahului oleh posesiva my, misalnya my darling. Berbeda dari bahasa Inggris, bahasa Jepang menunjukkan kecenderungan yang sangat terbatas dalam penggunaan bentuk sapaan yang secara eksplisit mengungkapkan kasih sayang semacam ini (Tanaka dan Tanaka, 1996:122). Sebagaimana dikemukakan oleh Braun (1988:10), sapaan afektif tersebut pada umumnya digunakan dalam relasi yang sangat dekat, terutama dalam interaksi dengan anak-anak atau individu yang memiliki hubungan personal yang intim. Dalam konteks bahasa Indonesia, bentuk sapaan bernuansa kasih sayang juga relatif lazim dijumpai dan digunakan untuk menyapa anak-anak, sahabat, maupun pasangan romantis, bergantung pada situasi dan kedekatan relasi sosial.
9. Sapaan yang Menunjukkan Hubungan dengan Anggota Keluarga
   Bentuk sapaan ini berfungsi untuk menunjukkan identitas lawan bicara melalui keterkaitannya dengan anggota keluarga tertentu, seperti ayah, saudara, istri, atau anak. Dengan kata lain, sapaan ini menekankan hubungan personal antara orang yang disapa dengan individu lain. Praktik ini dapat ditemui dalam bahasa Arab, misalnya seorang ayah dari anak bernama Ali disebut Abu Ali, yang bermakna "ayah Ali" (Braun, 1988:10). Fenomena serupa juga muncul dalam bahasa Indonesia, di mana sapaan berdasarkan hubungan keluarga digunakan untuk menandai identitas seseorang, contohnya Mama Mia bagi ibu dari anak bernama Mia, atau Bu Budi untuk menyapa seorang istri dari pria bernama Budi.

Secara lebih rinci, Zwicky (1974) telah menyusun daftar 9 jenis vokatif yang memuat nama diri, yaitu: 'title + LN'; 'prefix + LN'; 'kintitle + FN'; 'FN only'; 'kintitle + LN'; 'title + FN'; 'prefix + FN'; 'FN + LN'; dan 'LN only'.

1) **Title (Gelar) + LN (Nama Belakang atau Nama Keluarga)**, adalah pola vokatif yang menyebutkan gelar lawan bicara ditambah nama belakang atau nama keluarga. (Contoh: Professor Kim)
2) **Honorifik (Prefiks) + LN (Nama Belakang atau Nama Keluarga**, adalah pola yang menambahkan honorifik di depan nama belakang atau nama keluarga. (Contoh: Mr./Ms./Mrs./Miss Pandit, Tuan Dumbledore, Nyonya McGonagall)
3) **Kintitle (Panggilan Kekerabatan) + FN (Nama Depan)**, adalah pola vokatif yang menggunakan istilah kekerabatan kemudian diikuti oleh nama depan lawan bicara. (Contoh: Uncle Robert, Uncle Bob, Om Andi, dan Tante Sarah)
4) **FN (Nama Depan)**, adalah pola vokatif yang hanya menggunakan nama depan tanpa penambahan lainnya. (Contoh: Margaret, Peggy, Santi)
5) **Kintitle (Panggilan Kekerabatan) + LN (Nama Belakang atau Nama Keluarga)**, adalah pola vokatif yang menggunakan istilah kekerabatan kemudian diikuti oleh nama belakang lawan bicara. (Contoh: Grandmother Rice, Grandma Myshkin, Nenek Jeon)

6) **Title (Gelar) + FN (Nama Depan)**, adalah pola vokatif yang menggunakan gelar sebelum nama depan lawan bicara. (Contoh: Lady Jane, Reverend Bob, Dr. Lucas)
7) **Honorifik (Sufiks) + FN (Nama Depan)**, adalah pola vokatif yang menggunakan honorifik sebelum nama depan lawan bicara. (Contoh: Mr. Albert, Miss Susan, Bu Tari)
8) **FN (Nama Depan) + LN (Nama Belakang atau Nama Keluarga)**, adalah pola vokatif yang menggunakan nama depan dan nama belakang lawan bicara secara lengkap. (Contoh: Herbert Hanson, Herbie Hanson, Rifky Tanuwijaya)
9) **LN (Nama Belakang atau Nama Keluarga)**, pola vokatif yang hanya menyebutkan nama belakang lawan bicara tanpa penambahan lainnya. (Contoh: Abercrombie, Henderson).

Meskipun vokatif sering muncul dalam interaksi sehari-hari, unsur ini kerap luput dari perhatian dalam analisis bahasa. Padahal, bentuk dan pilihan vokatif dapat mengungkap dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat. Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaji secara lintas bahasa. Perbedaan sistem budaya sering kali melahirkan pola sapaan yang unik, seperti yang terlihat pada Bahasa Jepang dengan sistem honorifiknya yang kompleks dan Bahasa Indonesia dengan kekhasan penggunaan istilah kekerabatannya. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud mengkaji secara kontrastif bagaimana vokatif digunakan untuk membangun hubungan sosial dalam kedua bahasa tersebut melalui media film.

Contoh mengenai beragamnya penggunaan vokatif terhadap lawan bicara dapat dilihat pada salah satu sumber data penelitian ini, yakni film Jepang berjudul "*Ayashii Kanojo*". Salah satu tokoh utama bernama Setayama Katsu memiliki lebih dari satu nama yang merujuk kepadanya. Oleh tetangganya, ia disapa menggunakan nama belakang dan honorifik 'Setayama san', seperti pada dialog berikut:

(1) おはようございます、瀬田山さん！
Ohayougozaimasu, Setayama-san!
Selamat pagi, Setayama-san!

Tokoh Setayama Katsu juga disapa menggunakan nama depan dan honorifik seperti 'Katsu-chan' oleh tokoh Jirou, seorang teman laki-laki yang lebih tua darinya, sebagaimana dapat dilihat pada dialog berikut ini:

(2) カツちゃん、財布返せよ！
Katsu-chan, saifu kaeseyo!
Katsu-chan, kembalikan dompetnya dong!

Sebagai contoh, dalam dialog yang terdapat pada salah satu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni film Indonesia berjudul 'Sweet 20'. Tokoh yang sama dengan tokoh 'Setayama Katsu' pada film pertama, yang bernama 'Fatmawati', juga disapa dengan berbagai nama. Ia disapa menggunakan honorifik 'Bu Fatma' oleh seorang perawat di tempat ia dirawat; ia juga disapa menggunakan nama depan saja seperti 'Fatma' atau 'Fat' oleh teman-temannya di perkumpulan lansia.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa seseorang dapat disapa dengan nama yang berbeda-beda, bergantung pada peran mereka dalam masyarakat dan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi adanya beragam ungkapan panggilan. Menurut Tanaka dan Tanaka (1996), hal ini bergantung pada lawan bicara dan situasinya, dimana orang yang sama dapat dipanggil dengan satu nama atau lebih.

Untuk memetakan posisi penelitian ini dalam kajian linguistik yang lebih luas, penulis meninjau beberapa studi terdahulu yang membahas fenomena vokatif dan nama diri. Penelitian-penelitian tersebut meliputi:

1. Kiesling (2020) dalam studinya yang berjudul *"Address Terms and Identity in Similar Languages"* yang membahas hubungan identitas dan sapaan.
2. Takano (2019) dengan penelitian *"Re-examining Linguistic Politeness in Japanese: The Role of Personal Names"* yang menyoroti peran nama diri dalam kesantunan Jepang.
3. Ardianto (2021) yang melakukan *"Analisis Kontrastif Kata Sapaan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Kerja"*.
4. Rachmanada (2021) yang mengkaji *"Tipe Vokatif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia"*

Penelitian ini difokuskan pada analisis vokatif kategori nama diri untuk orang kedua tunggal dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, serta identifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kontrastif vokatif nama diri dalam kedua bahasa tersebut. Temuan deskriptif ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meminimalisasi kesalahan penggunaan sapaan, baik bagi pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan apa adanya, yakni penggunaan vokatif nama diri dalam situasi tutur yang alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap variabel data. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan desain studi kontrastif untuk membandingkan dua sistem bahasa, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan pada aspek morfologis dan sintaksis.

Data dalam penelitian ini berupa dialog yang diambil dari film versi Jepang dan Indonesia yang di adaptasi dari film bergenre drama komedi Korea berjudul ' Miss Granny' yang dirilis pada 22 Januari 2014. Film tersebut merupakan produksi CJ Entertainment Film dan telah diadaptasi oleh beberapa negara seperti Cina, Vietnam, Filipina, India, Jepang, dan Indonesia. Film 'Miss Granny' versi Jepang yang berjudul 'Ayashii Kanojo' dirilis oleh Toho Company pada 1 April 2016, sedangkan versi Indonesia yang berjudul 'Sweet 20', yang disutradarai oleh Riri Riza dan diproduseri oleh Miles Films, dirilis pada 16 Juni 2017.

Alasan penggunaan kedua film tersebut sebagai sumber data adalah karena film-film tersebut merupakan adaptasi dari film yang sama, sehingga memiliki alur cerita yang sama. Situasi yang terdapat di dalam film-film tersebut juga kurang lebih sama atau serupa, sehingga dapat digunakan sebagai sumber data penelitian untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penggunaan vokatif pada situasi yang relatif sama. Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton kedua film yang dijadikan sebagai sumber data.
2. Mencatat dialog-dialog yang memuat vokatif dengan nama diri dalam sumber data.
3. Mentabulasikan dialog-dialog yang memuat vokatif dengan nama diri tersebut.
4. Mengelompokkan penggunaan vokatif dengan nama diri yang memiliki pola yang sama.
5. Memetakan pola-pola yang ditemukan dalam sumber data.

6. Membandingkan pola vokatif yang memuat nama diri dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
7. Menyimpulkan penggunaan vokatif dengan nama diri dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengaatan terhadap sumber data film Jepang dan film Indonesia dan mengklasifikasikannya dengan teori menurut Braun (1988) dan Tanaka & Tanaka (1996), ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Data Temuan Vokatif

No	Klasifikasi	Jumlah Data Film Jepang	Jumlah Data Film Indonesia
1.	Nama Pribadi	4	14
2.	Sapaan Kekerabatan	5	7
3.	Honorifik	22	6
4.	Gelar	-	-
5.	Nomina Abstrak	-	-
6.	Sapaan Profesi	1	1
7.	Sapaan Relasi	-	
8.	Panggilan Sayang	-	1
9.	Sapaan yang Menunjukkan Hubungan dengan Anggota Keluarga	-	-
Jumlah		32	29
Total		61	

Seperti yang tersaji pada table 1, jumlah data penggunaan vokatif yang muncul dalam sumber data film Jepag terdapat 32 vokatif bahasa Jepang dan 29 vokatif bahasa Indonesia, sehingga total keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 61.

Dalam sumber data film Jepang ditemukan 4 klasifikasi vokatif yang terdiri dari nama pribadi, istilah kekerabatan, honorific, dan istilah profesi. Sedangkan dalam sumber data film Indonesia ditemukan 5 klasifikasi vokatif yang terdiri dari nama pribadi, istilah kekerabatan, honorific, istilah profesi, dan panggilan sayang.

Pembahasan

1. Nama Pribadi

Setelah dilakukan pengamatan terhadap kedua sumber data, penggunaan nama pribadi sebagai vokatif dalam sumber data bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia ditemukan dua pola vokatif, yaitu penggunaan nama depan yang disimbolkan dengan “FN” yang merupakan singkatan dari “first name” dan penggunaan nama depan ditambah nama belakang yang disimbolkan dengan “LN” yang merupakan singkatan dari “last name”.

a. Penggunaan Nama Depan (FN)

Penggunaan nama depan ditemukan dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 3 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia sebanyak 14 data. Berdasarkan klasifikasi vokatif

dari Barun (1988) dan Tanaka & Tanaka (1996), data akan dianalisis dengan fungsi vokatif dalam tuturan, apakah berfungsi sebagai panggilan atau sapaan.

(1) じろうだいじょうぶ？
Jirou, daijobu?
Jirou, tak apa-apa?

Ayashii Kanojo (01.21.20)

(2) つばさ、じぶんのきょく、いちばんきかせたいひとはだれなんだよ?
Tsubasa, jibun no kyoku, ichiban kikasetai hito wa dare nan da yo?
Tsubasa, lagumu, siapa yang paling ingin kau perdengarkan?

Ayashii Kanojo (51.51)

Pada tuturan (1) dan (2) terlihat vokatif menggunakan nama depan sebagai awal tuturan, namun memiliki fungsi yang berbeda. Pada tuturan (1) vokatif dituturkan pada Jiro oleh Satomi. Pada saat itu Jiro sedang melamun dan perhatiannya tidak tertuju pada Satomi, sehingga Satomi menggunakan vokatif yang bertujuan untuk menarik perhatian Jiro. Oleh karena itu, vokatif dalam tuturan (1) berfungsi sebagai panggilan atau calls. Pada tuturan (2) vokatif dituturkan pada Tsubasa oleh Setsuko saat mereka sedang berbincang, sehingga vokatif yang digunakan Setsuko bertujuan untuk berinteraksi dengan Tsubasa, oleh karena itu vokatif ini berfungsi sebgai sapaan atau address.

(3) Eh, Jo, lu mau ketemu Kris ga?

Sweet 20 (46.54)

(4) Juna, aku bangga banget sama kamu

Sweet 20 (59.40)

Pada tuturan (3) ditujukan pada Jonathan sebagai panggilan, sebab pada saat vokatif tersebut digunakan perhatian Jonathan tidak tertuju kepada Juna karena sedang bermain ponsel, sehingga Juna menggunakan vokatif tersebut agar Jonathan memperhatikannya. Sementara pada tuturan (4) vokatif yang digunakan oleh Mieke sebagai tanggapa dari pernyataan Juna sebelumnya. Oleh karena itu vokatif yang digunakan oleh Mieke bertujuan untuk mempertahankan perhatian Juna, sehingga vokatif tersebut berfungsi sebagai sapaan.

Selain fungsi vokatif panggilan dan sapaan, dalam data bahasa Indonesia di temukan penyingkatan nama depan.

(5) Fat, Perayar Cinta sebentar lagi (fn)

Sweet 20 (05.12)

(6) Pev, kita bicarakan dulu baik-baik (fn)

Sweet 20 (07.53)

Pada tuturan (5) vokatif dituturkan kepada Fatmawati oleh Hamzah dengan cara menyingkat nama, yang seharusnya Fatmawati namun disingkat dengan Fat. Begitu pula dengan tuturan (6). Vokatif yang dituturkan kepada Pevita oleh Juna dipersingkat, yang seharusnya Pevita disingkat menjadi Pev. Penyingkatan vokatif nama depan bertujuan untuk memudahkan penutur saat memanggil atau menyapa mitra tuturnya.

b. Penggunaan LN + FN dan FN + LN
Penggunaan nama belakang dan nama depan ditemukan dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 1 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia diteukan penggunaan nama depan dan nama belakang sebanyak 1 data.

(7) 雄鳥節子!
Otori Setsuko!
Otori Setsuko!

Ayashii Kanojo (35.09)

(8) Atas nama Aditya Ahya.

Sweet 20 (01.40.52)

Pada tuturan (7) vokatif dituturkan kepada Setsuko oleh Polisi. Pada saat itu Setsuko kabur dari kantor polisi, kemudian polisi memanggil nama Setsuko untuk meminta berhenti. Pada tuturan (8) vokatif dituturkan kepada Adit oleh Polisi. Pada saat itu Adit sedang menunggu pendaftaran untuk melaporkan kehilangan Fatmawati. Setelah berkasnya selesai, polisi memanggil nama lengkap Adit agar berkasnya diambil. Berdasarkan tuturan (7) dan tuturan (8) diketahui bahwa kedua vokatif tersebut berfungsi sebagai panggilan.

2. Istilah Kekerabatan
Penggunaan istilah kekerabatan sebagai vokatif dalam sumber data bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia ditemukan empat jenis vokatif, yaitu tanpa awalan dan akhiran, awalan o dan akhiran san, akhiran san, dan akhiran chan.

a. Tanpa Awalan dan Akhiran
Penggunaan vokatif istilah kekerabatan ditemukan tanpa awaalan dan akhiran dalam sumber data bahasa Indonesia sebanyak 7 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Jepang tidak ditemukan sama sekali.

(9) Assalamualiakum, Kek

Sweet 20 (36.23)

(10) Hati-hati, ya, Mas Adit.

Sweet 20 (06.33)

Pada tuturan (9) vokatif dituturkan oleh Juna kepada Hamzah. Penggunaan vokatif pada konteks tuturan (9) merupakan istilah kekerabatan fiktif karena Hamzah merupakan teman Nenek dari Juna dan tidak memiliki hubungan darah. Berbeda dengan tururan (10), vokatif dituturkan oleh Salma kepada Adit. Penggunaan vokatif pada konteks tuturan (10) merupakan istilah kekerabatan yang dihasilkan dari dari pernikahan. Salma memanggil

Adit dengan sebutan “mas” bukan sebagai adik-kakak melainkan suami-istri. Dalam budaya Jawa, panggilan mas digunakan untuk memanggil laki-laki yang usianya lebih tua.

b. Awalan ‘o” dan akhiran “san”
Penggunaan vokatif istilah kekerabatan dengan awalan o dan akhiran san dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 3 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia tidak ditemukan sama sekali.

(11) Okaasan wa damattete. Kore wa oyako no mondai nande.
お母さんは黙ってて。これは親子の問題なんで
Ibu diamlah. Ini masalah ibu dan anaknya.
Ayashii Kanojo (13.25)

(12) 毎回、毎回、お父さんなんか弱みでも握られているわけ？
Maikai, maikai, otousan nanka yowami demo nigarareteiruwake?
Setiap hari, pakah ayah selalu dimanfaatkan?
Ayashii Kanojo (07.34)

Pada tuturan (11) vokatif dituturkan oleh Yukie kepada Katsu. Penggunaan vokatif pada tuturan (11) memiliki arti “ibu”, dimana Yukie adalah anak dari Katsu. Sedangkan pada tuturan (12) vokatif dituturkan oleh Maiko kepada Jiro. Penggunaan vokatif pada tuturan (12) memili arti “ayah”, dimana adalah anak dari Jiro.

c. Akhiran -San
Penggunaan vokatif istilah kekerabatan dengan akhiran san dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 1 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia tidak ditemukan sama sekali.

(13) 母さん、それきついって
Kaasan, sore kitsuitte
Ibu, itu keterlaulan
Ayashii Kanojo (20.07)

Pada tuturan (13) vokatif dituturkan oleh Yukie kepada Katsu. Penggunaan vokatif pada tuturan (13) diambil dari kata “okaasan” namun disingkat menjadi “kaasan”. Vokatif ini digunakan kepada ibu kandung yang memiliki ikatan keluarga dan dikategorikan sebagai istilah kekerabatan yang sebenarnya.

d. Akhiran -Chan
Penggunaan vokatif istilah kekerabatan dengan akhiran chan dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 1 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia tidak ditemukan sama sekali.

(14) ばあちゃん、どうしたの？
Baachan! Doushitano?

Nenek! Kenapa?

Ayashii Kanojo (17.41)

Pada tuturan (14) vokatif dituturkan oleh Tsubasa kepada Katsu. Penggunaan vokatif pada tuturan (14) diambil dari kata “obaachan” namun disingkat menjadi “baachan”. Vokatif ini digunakan kepada nenek yang memiliki ikatan keluarga dan dikategorikan sebagai istilah kekerabatan yang sebenarnya.

3. Honorifik

Penggunaan honorifik sebagai vokatif dalam sumber data bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia ditemukan tiga jenis vokatif, yaitu Nama Depan dan Honorifik (FN + Sufiks), Nama Belakang dan Honorifik (LN + Sufiks), serta Honorifik dan Nama Depan (Prefiks + FN).

a. Nama Depan dan Honorifik (FN + Sufiks)

Penggunaan nama depan dan honorific sufiks ditemukan dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 21 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia tidak ditemukan karena vokatif jenis ini hanya ada dalam bahasa Jepang. Sufiks adalah honorifik yang digunakan setelah nama depan maupun nama belakang.

(15) これ、今度ハワイに行くので、パスポートの写真。次郎さんにもあげる。

Kore, kondo Hawaii ni iku node, pasupoto no shashin. Jiro san ni mo ageru.
Ini, karena aku akan pergi ke Hawaii. Aku kasih foto passportku untuk jiro

Ayashii Kanojo (06.54)

Pada tuturan (15) vokatif dituturkan oleh Satomi kepada Jiro. Pada saat itu mereka sedang berbincang di perkumpulan lansia. Satomi berbicara pada Jiro bahawa ia akan pergi ke Hawaii, sehingga ia memberikan foto passport kepada Jiro sebagai kenang-kenangan. Berdasarkan tuturan (15) vokatif ini menggunakan honorific sufiks berakhiran -san. San merupakan honorific yang setingkat dengan Tuan, Nyonya, dan Nona. Honorific san digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pada hampir semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dalam situasi formal maupun informal.

(16) たなかくん, つばさの手伝いをお願いします.

Tanaka-kun, Tsubasa no tetsudai wo onegaishimasu.
Tanaka-kun, Tolong bantu Tsubasa.

Ayashii Kanojo (17.29)

Pada tuturan (16) vokatif dituturkan oleh Katsu kepada Tanaka. Pada saat itu Katsu meminta tolong kepada Tanaka untuk mengajak Tsubasa belajar Bersama. Berdasarkan tuturan (16) vokatif ini menggunakan honorific sufiks berakhiran -kun. Kun merupakan honorific yang digunakan untuk memanggil laki-laki yang lebih muda, seperti atasan ke bawahan, guru ke siswa, atau orangtua ke orang yang lebih muda. Pada tuturan (16) penggunaan -kun digunakan oleh Katsu yang merupakan nenek Tsubasa kepada Tanaka yang merupakan teman Tsubasa.

(17) まいこちゃん、二階の隅の部屋を掃除して。
Maiko-chan, nikai no sumi no heya o sōji shite.
Maiko-chan. Bersihkan ruang pojok di lantai dua.
Ayashii Kanojo (36.20)

Pada tuturan (17) vokatif dituturkan oleh Jiro kepada Maiko. Pada saat itu Jiro meminta tolong kepada Maiko untuk membersihkan ruang pojok yang berada di lantai dua. Berdasarkan tuturan (17) vokatif ini menggunakan honorific sufiks berakhiran -chan. Chan merupakan honorific yang digunakan untuk menunjukkan keakraban atau memanggil perempuan yang lebih muda. Pada tuturan (17) penggunaan -chan digunakan oleh Jiro yang merupakan ayah dari Maiko.

b. Nama Belakang dan Honorifik (LN + Sufiks)
Penggunaan nama belakang dan honorific ditemukan dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 1 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia tidak ditemukan karena vokatif jenis ini hanya ada dalam bahasa Jepang.

(18) 大鳥さん、よかった
Otori-san, yokatta.
Ōtori-san, syukurlah (lega mendengarnya)
Ayashii Kanojo (51.23)

Pada tuturan (18) vokatif dituturkan oleh Jiro kepada Setsuko. Pada saat itu Jiro merasa lega saat mengetahui bahwa saat kecil Setsuko selamat dari gempa. Berdasarkan tuturan (18) Jiro belum mengenal dekat Setsuko sehingga memanggil nama belakangnya, yaitu Otori. Honorifik yang digunakan adalah -san yang digunakan untuk memanggil Tuan, Nyonya, maupun Nona secara sopan.

c. Honorifik dan Nama Depan (Prefiks + FN)
Penggunaan honorific prefiks dan nama depan ditemukan dalam sumber data bahasa Indonesia sebanyak 5 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Jepang tidak ditemukan karena vokatif jenis ini hanya ada dalam bahasa Indonesia. Prefiks adalah honorifik yang digunakan sebelum nama depan maupun nama belakang.

(19) Selamat malam, Pak Hamzah.
Sweet 20 (01.31.31)

Pada tuturan (19) vokatif digunakan oleh seorang tetangga kepada Hamzah. Pada saat itu Pak Hamzah menaiki motor dan melewati rumah tetangganya, kemudina ia disapa oleh tetangganya. Honorifik yang digunakan adalah Pak yang merupakan kependekan dari Bapak. Honorifik ini digunakan untuk sapaan hormat untuk laki-laki dewasa secara umum, tanpa memandang hubungan darah.

4. Sapaan Profesi
Penggunaan sapaan profesi sebagai vokatif dalam sumber data bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia ditemukan dua jenis vokatif, yaitu Nama Depan dan Honorifik (FN + Sufiks), serta Honorifik dan Nama Depan (Prefiks + FN).

a. Nama Depan dan Honorifik (FN + Sufiks)
Penggunaan nama depan dan honorific sufiks ditemukan dalam sumber data bahasa Jepang sebanyak 1 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Indonesia tidak ditemukan karena vokatif jenis ini hanya ada dalam data bahasa Jepang.

(20) ちょっと、お巡りさん！
Chotto omawari-san!
Tunggu pak polisi (56.55)

Ayashii Kanojo (56.55)

Pada tuturan (20) vokatif digunakan oleh Jiro kepada Polisi. Kata “omawari-san” terdiri dari tiga komponen, yaitu “o” yang memiliki makna bentuk penghormatan, “mawari” yang artinya berputar atau berkeliling, dan “san” yang memiliki makna sapaan “pak” atau “bu”. Secara harfiah artinya Bapak atau Ibu yang berkeliling, namun makna sesungguhnya adalah Polisi Patroli. Pada saat itu Jiro sedang mencari Katsu disekitar lingkungan rumahnya, lalu ia memanggil polisi untuk menanyakan keberadaan Katsu.

b. Honoroifik (Prefiks) dan Nama Depan
Penggunaan vokatif honorific prefiks dan nama depan ditemukan dalam sumber data bahasa Indonesia sebanyak 1 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Jepang tidak ditemukan karena vokatif jenis ini hanya ada dalam data bahasa Indonesia.

(21) Hati-hati dijalan, Pak Dosen.

Sweet 20 (07.28)

Pada tuturan (21) vokatif digunakan oleh Fatma kepada Adit. Saat itu Adit akan berangkat kerja kemudian Fatma menghampiri Adit yang bekerja sebgaai dosen di sebuah universitas. Kata “dosen” memiliki arti sebagai pengajar yang mengajar di perguruan tinggi.

5. Panggilan Sayang
Penggunaan vokatif panggilan saying ditemukan dalam sumber data bahasa Indonesia sebanyak 1 data, sedangkan dalam sumber data bahasa Jepang tidak ditemukan karena vokatif paggilan saying hanya ada dalam data bahasa Indonesia

(22) Cucuku sayang
Ayashii Kanojo (01.44)

Pada tuturan (22) vokatif digunakan oleh Fatma kepada Juna. Saat itu Juna sedang bersimpuh di kaki Fatma untuk meminta maaf dan Fatma pun langsung menanggapi Juna,

KESIMPULAN

Artikel ini mengamati jenis-jenis vokatif yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa klasifikasi vokatif pada sumber data Indonesia lebih beragam dibandingkan dengan sumber data bahasa Jepang. Baik sumber data bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia sama-sama memiliki klasifikasi vokatif nama pribadi, sapaan kekerabatan, honorifik, dan sapaan profesi. Tetapi dalam sumber data bahasa Indonesia ditemukan klasifikasi vokatif panggilan sayang yang tidak terdapat pada sumber data bahasa Jepang. Selain itu terdapat kesamaan lainnya yakni pada klasifikasi vokatif nama pribadi terdapat jenis vokatif nama depan dengan pola nama depan atau FN (first name). Di sisi lain, meskipun sama-sama memiliki jenis vokatif nama depan dengan pola FN, secara morfologis terdapat perbedaan dalam penggunaannya. Dalam bahasa Jepang, jenis vokatif nama depan digunakan secara utuh, sedangkan dalam bahasa Indonesia, selain penggunaan FN secara utuh, terdapat pula vokatif berupa pemendekan dari nama asli.

Persamaan lainnya ditemukan pada penggunaan kombinasi LN dan FN serta FN dan LN namun dengan urutan yang berbeda. Dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan nama lengkap dimulai dari nama belakang terlebih dahulu kemudian nama depan. Dalam bahasa Jepang, nama belakang berupa nama keluarga. Namun dalam bahasa Indonesia, untuk menyebutkan nama lengkap dimulai dari nama depan terlebih dahulu kemudian nama belakang. Dalam bahasa Indonesia nama belakang tidak selalu berupa nama keluarga. Secara aspek sintaksis, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki makna vokatif yang sama namun hanya beda urutan katanya.

Selain persamaan, terdapat pula perbedaan antara data bahasa Jepang dan data bahasa Indonesia. Pada data bahasa Jepang, klasifikasi sapaan kekerabatan memiliki beragam jenis, lain halnya dengan bahasa Indonesia yang hnya memiliki satu jenis vokatif. Kemudian dalam klasifikasi honorific, data bahasa Jepang menggunakan sufiks, yaitu honorific yang diucapkan setelah nama, sedangkan dalam data bahasa Indonesia menggunakan prefix, yakni honorific yang diucapkan sebelum nama. Begitu pula dengan sapaan profesi yang memiliki pola vokatif terbalik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian mengenai vokatif dalam bahasa Jepang ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam studi pragmatik dan kontrastif bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, B., & Nani, S. (2021). Analisis Kontrastif Kata Sapaan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Kerja. *Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, 6*(1), 45-56. https://doi.org/10.17509/japanedu.v6i1.33433

Braun, F. (1988). *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Culpeper, J., & Tantucci, V. (2021). The Principle of (Im)politeness Reciprocity. *Journal of Pragmatics, 175*, 146-164.

Hasegawa, M. (1989). Eigo ni Okeru Yobikake Hyougen ni Tsuite – Some Observation on English Vocatives. *Kyouyei Gakuen Tanki Daigaku Kiyou, 5*, 35-54.

Higashide, T. (2019). Yobikakego o Meguru Shomondai no Kentou no Teigi no Teian. *Journal of Japanese Culture, 82*, 103-121.

Iwata, Y. (2018). Yobikake hyōgen no kinō to kōzō [Functions and structures of vocative expressions]. *Nihongo no Kenkyu*.

Kiesling, S. F. (2020). Address Terms and Identity in Similar Languages. *Journal of Sociolinguistics, 24*(3), 340-356.

Rachmanada, T. W. (2021). Types of Vocatives in Japanese and Indonesian. Proceeding of International Conference on Japanese Studies, Language and Education (ICJSLE, 2(1), 125-138

Sonnenhauser, B., & Hanna, P. (Eds.). (2013). *Vocative!: Addressing between System and Performance*. Berlin: De Gruyter Mouton.

Tagliamonte, S. A. (2016). *Teen Talk: The Language of Adolescents*. Cambridge: Cambridge University Press.

Takano, S. (2019). Re-examining Linguistic Politeness in Japanese: The Role of Personal Names. *Journal of Pragmatics, 142*, 15-28.

Tanaka, H., & Tanaka, S. (1996). *Shakaigengogaku eno shōtai [An Invitation to Sociolinguistics]*. Tokyo: Minerva Shobo.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.

Zago, R. (2015). "That's none of your business, Sy": The pragmatics of vocatives in film dialogue. In M. Dynel & J. Chovanec (Eds.), *Participation in Public and Social Media Interactions* (pp. 183-207). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Zwicky, A. (1974). Hey, Whatsyourname!. In *Proceedings of the 10th Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society* (pp. 787-801). Chicago: Chicago Linguistic Society.